

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Ada beberapa kajian teori yang dapat diulas dalam penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Kultural dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Muria di Kampung Budaya Piji Wetan.

1. Strategi Dakwah

Secara terminologi, strategi dakwah terdiri dari dua kata, yakni strategi dan dakwah. Pada kajian sejarahnya, strategi berasal dari istilah bahasa Yunani, yakni *strategos*, yang aslinya berarti “seni sang jenderal atau kapal sang jenderal” yang kemudian diperluas sebagai seni para Laksmana dan Komandan Angkatan Udara. Makna strategi diartikan sebagai taktik dalam masa Perang Dunia II.¹ Sehingga dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai cara atau metode yang pintar untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Definisi ini pun selaras dengan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa strategi adalah ilmu dan seni yang memanfaatkan sumber daya bangsa guna menentukan kebijakan pada perang.² Dari perspektif psikologi, strategi dimaknai sebagai proses pengumpulan informasi demi ketepatan pengorganisasian untuk mendapatkan hipotesa. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup pemusatan perhatian. Artinya, strategi menjadi sebuah proses penemuan dan rancangan dengan hati-hati agar tercapai hasil yang tepat.³ Dengan demikian, istilah strategi berarti sebuah rancangan kegiatan dengan baik dan sesuai tata cara dan penempatan yang tepat guna

¹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja R, 2014), 80.

² KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016 [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses 21 Juni 2021

³ Rachmat, *Manajemen Strategis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

mencapai tujuan yang maksimal.

Berbagai definisi strategi diungkapkan oleh para ahli, salah satunya Chandler dalam buku Husein Umar yang menyatakan bahwa strategi merupakan media alternatif untuk program jangka panjang dan sumber daya dalam sebuah perusahaan.⁴ Adapun strategi, dikutip oleh Mamduh M Hanafi dalam bukunya berjudul Manajemen, strategi menurut Hamel dan Prahalad yang juga tidak jauh-jauh dari perspektif Chandler yakni memandang strategi sebagai tindakan yang sesuai persepsi konsumsi masyarakat di masa depan secara *continue*. Selain di ranah daya beli, strategi juga digunakan dalam lingkup organisasi non profit.⁵ Dalam hal ini strategi dimaknai sebagai pemilihan secara tepat mulai dari sumber daya, program-program yang bisa mencapai tujuan dalam organisasi tersebut.

Dari uraian para ahli terdahulu kiranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi adalah perencanaan yang *complete*, komprehensif dan terpadu guna meraih tujuan yang sesuai harapan.
2. Strategi atau metode memiliki makna sebagai suatu jalan atau cara yang tersusun dengan memerhatikan situasi tertentu dengan hati-hati guna mencapai tujuan bersama.
3. Strategi menjadi unsur penting dalam menunjang pelaksanaan kerja sesuai target perusahaan.

Kustadi Suhandang, dalam bukunya merumuskan beberapa bahasa sederhana mengenai strategi. Menurutnya strategi merupakan suatu rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.⁶ Adapun menurut Gregory G. Dess dan Alex

⁴ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),16

⁵ Mamduh M Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: Unit Penerbit. 2003),136.

⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja R, 2014), 102.

Miller (1993) yang dialihbahasakan oleh H. Djaslim Saladin membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi sesuai sasaran dan strategi aplikatif. Strategi tepat sasaran terdiri dari tiga elemen yakni *goals* dalam artian pencapaian tujuan sehingga tujuan akhir bisa dikatakan sebagai sasaran yang lebih luas. Seperti halnya aktivitas dakwah yang ingin menciptakan masyarakat yang hidup damai dengan Islam. Barang tentu untuk mengarah pada hal itu harus ada tindakan mencapai tujuan yang jelas.⁷

Dalam uraian-uraian di atas mengenai strategi, dapatlah dipahami kembali mengenai definisi dan peranan strategi yang sangat penting dalam suatu perencanaan. Bahwasanya strategi merupakan sebuah tata cara aturan yang direncanakan sesuai kondisi untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, strategi berfungsi sebagai embrio utama dalam mencapai tujuan. Utamanya dalam hal dakwah, strategi sangat begitu dibutuhkan agar tujuan dakwah sedemikian rupa bisa tercapai maksimal. Sama halnya dengan istilah strategi, istilah dakwah pun diberi definisi bermacam-macam oleh para ahli. Termasuk Moh Ali Aziz dalam bukunya berjudul Ilmu Dakwah, menjelaskan, dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga huruf *dal*, *ain* dan *wawu* yang berarti, memohon, meminta, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan dan mendoakan.⁸

Pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya *Hidayat al Mursyidin ila thuruq al-Wa'dzi wa al Khitabah*, mendefinisikan dakwah sebagai dorongan manusia dalam melakukan kebaikan dan menaati perintah Allah, menyuruh mereka senantiasa menghindari kemungkaran dan terus berlomba dalam hal kebaikan supaya meraih kebahagiaan dunia akhirat.⁹ Definisi di atas menggambarkan bahwa

⁷ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, 105.

⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

⁹ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al Wa'dzi wa al-Khitabah* (Beirut: Dar al Ma'rifah), 17.

dakwah merupakan ajakan kepada kebaikan dengan menaati segala petunjuk-Nya yakni dari syariat agama Islam berupa amar *ma'ruf nahi munkar*. Dengan harapan kebahagiaan ketika masih hidup dan kelak di akhirat nanti.

Sementara itu, Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia kepada jalan Allah SWT dengan metode ceramah maupun metode tertulis.¹⁰ Adapun menurut Masdar Helmy sebagaimana dikutip oleh Munir dan Wahyu Ilaihi dalam buku berjudul *Manajemen Dakwah*, menyatakan dakwah adalah ajakan berupa kemaslahatan dunia akhirat sesuai perintah Allah SWT dengan bijaksana.¹¹ Sama halnya dengan Pakar Tafsir Quran, Quraish Shihab yang memaknai dakwah sebagai usaha mengajak masyarakat maupun individu kepada kebaikan yang lebih sempurna.¹² Definisi-definisi tersebut terlihat dalam susunan redaksi yang berbeda, sehingga dari kualifikasi tersebut bisa disimpulkan bahwa esensi dakwah adalah upaya penyadaran terhadap manusia berupa masyarakat untuk mengajak dengan cara yang bijaksana kepada seruan kebaikan berupa jalan yang benar agar tercapai kemaslahatan bersama.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Al-Qur'an dan terjemah, 1971: 932).¹³

¹⁰ Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara), 11.

¹¹ Munir. Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia), 20.

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), 194.

¹³ Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, "*Quran Surat Yunus ayat 25*", (Departemen Agama RI, 2010)

Istilah dakwah juga bisa dijumpai dalam Alquran Surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”¹⁴

Dari hal itulah, makna dakwah menurut bahasa bisa diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan agar manusia mengetahui jalan yang lurus yang sudah diberikan kepada yang mau menerimanya untuk mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan dari Allah SWT.

Tujuan dakwah secara umum yakni terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Guna mencapai tujuan dakwah sebagaimana mestinya, salah satu faktor untuk mempercepat tercapainya dakwah adalah keteladanan pribadi *da'i*. Artinya para *da'i* sebagai pelaku dakwah, memberi contoh atau teladan agar dapat diikuti oleh masyarakat. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Melalui dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia dan tanpa adanya dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan tidak ada konsistensi bahkan hilang dari permukaan bumi. Dakwah berfungsi menata kehidupan menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.¹⁵

Urgensi dakwah semacam ini tentu penting untuk kembali digaungkan dalam dunia dakwah yang pada dasarnya dakwah tidak hanya berimbas pada individu satu dengan yang lain akan tetapi berimbas pada keseluruhan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pesan dalam materi dakwah tidak lain merupakan Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits

¹⁴ Al Quran Mushaf Per Kata Tajwid, “*Al Jumuah ayat 2*”, (Departemen Agama RI, 2010), 208.

¹⁵ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 59

sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang di perolehnya.¹⁶ Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam.

Dewasa kini, banyak para aktivis dakwah berusaha menciptakan strategi yang efektif guna menyampaikan ajakan kebaikan. Dakwah dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan dari *da'i* kepada *mad'u* apabila menggunakan sarana atau media dakwah. Secara definisi, pesan merupakan hal yang disampaikan dari komunikator kepada penerima pesan baik secara individu maupun kelompok yang mengandung makna yang bisa ditangkap oleh komunikan.¹⁷

Susanto Astrid dalam bukunya, mengatakan, pesan tidak hanya sekadar komunikasi biasa akan tetapi bertujuan untuk memengaruhi penerima pesan lewat sebuah gagasan tertentu.¹⁸ Dalam hal ini pula, komunikasi tidak hanya bertujuan memberikan informasi tapi memiliki sifat persuasif dan profokatif. Dari uraian tersebut, kiranya bisa disimpulkan bahwa strategi dakwah merupakan tata cara yang tergabung dalam perencanaan sesuai aturan dan kondisi yang ada guna mencapai tujuan dakwah yang maksimal terhadap masyarakat yang berperan sebagai *mad'u*. Aktivitas dakwah dikatan berjalan secara efektif apabila tujuan yang direncanakan diseimbangkan dengan usaha yang maksimal. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program akan menghasilkan dakwah yang berjalan sesuai perencanaan.

¹⁶ Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), 35

¹⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 19.

¹⁸ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: BinaCipta, 1997), 7.

2. Dakwah Kultural

a. Definisi Dakwah Kultural

Istilah dakwah kultural menjadi tidak asing lagi dalam dunia dakwah. Gabungan kata dari dakwah dan kultural ini memiliki maknanya masing-masing. Adapun secara bahasa kultural berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.¹⁹ Pendapat lain yang mengatakan, *culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura* yang artinya memelihara, mengerjakan, mengolah. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan budaya (*culture*) sebagai adat istiadat maupun paradigma masyarakat yang sudah mendarah daging hingga menjadi kebiasaan yang sulit diubah.²⁰

Budaya secara etimologis berasal dari sansekerta yang berarti akal dan budi. Oleh sebab itu, kebudayaan terdiri dari akal pikiran, ada juga pendapat bahwa kebudayaan berasal dari istilah budi dan daya.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan juga memiliki definisi dari berbagai pakar keilmuan. Salah satunya Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia guna belajar dari masyarakat. Adapun unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem agama
- 7) Kesenian.²²

¹⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 110.

²⁰ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), 149.

²¹ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 30-31.

²² Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya*

Unsur kebudayaan tersebut tercakup dalam tiga frasa yakni nilai budaya, pola tindakan dan hasil karya.²³ Dari hal itu, bisa disimpulkan, pengertian budaya atau *culture* adalah perilaku berupa pikiran, perkataan dan perbuatan yang menjadi sebuah kebiasaan dalam lingkup masyarakat sehingga menjadi hal yang melekat dan sulit untuk dihilangkan bahkan bisa menjadi hukum wajib yang dilakukan ataupun hukum larangan. Sederhananya, dakwah kultural merupakan metode ajakan kebaikan melalui media kebudayaan.

Beberapa ahli telah mendefinisikan dakwah kultural, Salah satunya Hidayat, yang mengatakan bahwa dakwah kultural adalah sebuah metode mengajak manusia kepada kebaikan dengan tanpa paksaan dan tidak kaku sehingga dapat diterima masyarakat.²⁴ Oleh sebab itu, dakwah kultural merupakan dakwah yang fleksible sesuai dengan keadaan *mad'u* dan tradisi yang ada dilingkup masyarakat.

Adapun dari sisi sejarah, Siradj, dalam bukunya *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, menuliskan, bahwa visi kultural umat Islam 110 H yakni pada masa Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Basri. Melalui pendirian forum kajian pada masa tersebut terdaat beberapa lahir generasi ilmuan dari berbagai disiplin ilmu hingga kemudian diteruskan oleh Wali Songo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan sebagainya.²⁵

Secara khusus, dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang memanfaatkan adat istiadat dan budaya

Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 20-23.

²³ Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan", *Jurnal Syi'ar* Vol18 No. 2 Juli-Desember 2018, 81

²⁴ Syamsul Hidayat, *Dakwah Kultural dan Seni Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah* Dalam *TAJDIDA* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), No.2/ Desember 2004, 172.

²⁵ Sirodj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1998), 35.

lokal sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ada faktor yang mempengaruhi yakni karakteristik individu, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sama halnya dalam hal kelahiran mazhab yang juga turut disertai oleh faktor alam dan geografis. Kondisi ini pula yang harus diperhatikan oleh para aktivis dakwah. Cara beragama masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan masyarakat industri pasti memiliki perbedaan.²⁶

Dalam hal ini, dakwah kultural tidak hanya diartikan sebagai dakwah yang menggunakan sarana budaya saja, akan tetapi bagaimana dai bisa menyesuaikan keadaan kebiasaan masyarakat atau *mad'u*.

b. Ciri-ciri Dakwah Kultural

Dakwah kultural yang menjadi ciri khas oleh salah satu tokoh agama sekaligus pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, bergerak di ranah pendidikan, panti asuhan, hingga rumah sakit. Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan *dinamisasi* dan *purifikasi*.²⁷

Beberapa ciri-ciri dari dakwah kultural adalah :

1) Dinamis.

Menurut KBBI, dinamis adalah keadaan berupa keinginan yang kuat untuk bergerak maju sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki sifat dinamis bisa mudah adaptasi dalam lingkungan baru.²⁸ Sehingga dinamis dalam dakwah kultural ini berarti bahwa dalam dakwah kultural, seorang *da'i* harus menyesuaikan keadaan lingkungan.

²⁶ Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan”, *Jurnal Syi'ar* Vol18 No. 2 Juli-Desember 2018, 78

²⁷ Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan”, *Jurnal Syiar*, Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018, 79.

²⁸ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses 09 Juni 2021

2) Kreatif

Ketika berdakwah, seorang *da'i* tidak hanya bersikap dinamis, akan tetapi juga harus kreatif. Apalagi di zaman sekarang, dakwah tidak hanya melalui tatap muka melainkan juga mengikuti arus zaman.

3) Inovatif

Pada dasarnya, segala sesuatunya perlu pembaharuan agar kembali fresh dan membaik. Halnya dalam berdakwah penting untuk kembali menumbuhkan inovasi yang bisa memunculkan nilai baru dalam dakwah. Perubahan-perubahan positif dalam dakwah bisa dari metode, *da'i*, hingga media.

Peranan penting kultural dalam misi dakwah Islam menjadikannya sebagai warisan islam politik yang harus ada dan dilestarikan hingga akhir zaman.

c. Fungsi Dakwah Kultural

Adapun fungsi dakwah kultural dibagi menjadi dalam kategori posisi atau kekuasaan yakni fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi ke atas menyiratkan aspirasi rakyat yang tidak bisa mereka ekspresikan sendiri. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan. Sementara itu, fungsi ke bawah dalam dakwah kultural yakni adanya transformasi sosial yang dibentuk melalui ide intelektual. Hal yang menjadi pijakan pokok yakni Alquran dan Assunnah pedoman hidup manusia.²⁹

Dakwah kultural memprioritaskan kepedahaman ideologi, penanaman nilai, dan kesadaran. Kajian disiplin ilmu juga terlibat dalam aktivitas dakwah yakni seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan

²⁹ Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan", *Jurnal Syiar*, Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018, 80

lain sebagainya. Tingkat keberhasilan dakwah kultural bisa ditakar melalui ajaran Islam yang membaur di masyarakat dengan tanpa paksaan. Beberapa yang menjadi dasar dilakukannya dakwah kultural adalah:

- 1) Kultural atau adat di masyarakat sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan
- 2) Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional
- 3) Fenomena problematika sosio-kultur di masyarakat.
- 4) Ketidak tegasan pemerintahan terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia.³⁰

Berbagai nilai keislaman yang bertentangan dan bahkan sudah mengakar di masyarakat perlu diluruskan dengan memberikan makna budaya tersebut. Para *da'i* sesungguhnya tidak perlu memaksakan masyarakat untuk mengikuti ajaran yang disampaikan. Faktanya bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luas dan beragam. Keberagaman tersebut ditunjukkan dengan keberadaan budaya yang sudah menempel di keseharian masyarakat yang sukar untuk dihilangkan.

Maka dari itu, dakwah kultural harus tetap membumi dan dilestarikan agar Islam tersebar dengan cara yang baik dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

3. Relasi Budaya dan Agama

Budaya dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, agama tidak dapat diaplikasikan tanpa budaya begitupun sebaliknya budaya juga harus dipadu dengan nilai agama. Agama menjadi pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sedangkan budaya merupakan hasil cipta, karsa, rasa manusia yang berasal dari Tuhan dan menjadi kebiasaan maupun tata cara dalam kehidupan

³⁰ Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Kebudayaan", 82

manusia.

Sigmund Freud yang dikutip oleh Joachim, menyatakan, agama mempengaruhi perilaku atau kebiasaan individu sehingga jika diklasifikasikan, komponen dasar yang saling berpengaruh dalam pengajaran agama yakni ritual, sakral, tindakan, dan kultural.³¹ Bisa disimpulkan bahwasanya agama menjadi bagian yang berpengaruh dalam aktivitas manusia.

Sementara itu, menurut Durkheim, agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, agama juga menjadi alternatif meningkatkan solidaritas sosial dan menyatukan moral.³² Dari hal ini, agama menjadi hal yang berbaaur di tengah-tengah masyarakat dengan mendamaikan satu sama lain.

Berdasarkan hal yang demikian itu Durkheim dan Geertz sependapat bahwa agama merupakan sistem dari budaya. Agama adalah bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama menjelma dalam tindakan dan aksi yang dilakukan oleh manusia. agama sebagai sistem budaya. Masing-masing agama yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi fleksibel sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Setiap agama yang masuk kedalam suatu masyarakat akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat.³³ Dari hal ini pula, disinyalir bahwasanya agama yang telah berbaaur dengan

³¹ Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud: Pemikiran dan Kritik Agama*, alih bahasa: Shohifullah, Subhan Zaenuri, Zulkifly (Yogyakarta: Ak Group, 2003), 235.

³² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003), 27.

³³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, 27.

masyarakat bukan menjadi tatanan yang utuh sebab ada pelenturan nilai keagamaan.

Agama menjadi bagian dari spirit kehidupan sosio kultural masyarakat, hal ini menurut Max Weber sebab aktivitas masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut yakni semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan.³⁴ Oleh sebab itu, agama diyakini sebagai etos kerja dan bukan hanya laku spiritual manusia saja.

Senada dengan Max, Clifford Geertz, yang dikutip Nursyam dalam bukunya, juga memberikan persepsi bahwasanya agama bukan hanya masalah spirit saja, melainkan telah terjadi hubungan intens antar agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*).³⁵ Sehingga dalam hal ini agama dianggap sebagai pedoman mengarahkan tindakan manusia dan sebagai hasil pengetahuan dan pengalaman yang tidak jarang merambah menjadi kekuatan mistis.

Budaya dipandang sebagai suatu cakupan yang luas, tidak hanya tradisi, akan tetapi norma, aturan, maupun aktivitas masyarakat juga merupakan kebiasaan dari masyarakat yang sukar untuk diubah. Sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia dengan damai menerima akomodasi budaya. Salah satu yang paling berbaur dengan nusantara adalah agama Islam. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam atau biasa disebut dengan

³⁴ Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan diterjemahkan oleh Abdul Qadir Shaleh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 87.

³⁵ Nursyam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta:Lkis, 2005), 01

akulturasi budaya.³⁶ Akulturasi adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.³⁷ Dalam hal ini, adalah percampuran antara budaya yang diartikan secara meluas baik itu tradisi maupun keseharian masyarakat.

Tulisan hasil penelitian Mark R. Woodward edisi Indonesia berjudul *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, yang dikutip Acep Arifudin, menekankan, pada hubungan Islam tasawuf dengan kebatinan Jawa yang tersymbolisasikan pada simbol upacara ada di keratin. Islam (tasawuf) telah memberi warna terhadap kebatinan masyarakat Jawa dengan mistik Islam terasa lebih harmonis dalam masyarakat tanpa unsur hegemoni. Hal ini menjadi acuan wujud proses asimilasi, akulturasi, dan akomodasi di antara budaya-budaya yang saling bersentuhan terutama budaya lokal dengan Islam.³⁸ Dalam dakwah antar budaya hubungan dan pembauran antara berbagai budaya itu merupakan salah satu wujud dalam proses dakwah Islam. Sehingga hasilnya pun dalam dakwah akan tercipta sebuah wujud budaya yang penuh warna dan beragam.

Diantara budaya lokal yang telah terjadi akulturasi dengan Islam yakni tradisi *slametan* tujuh hingga seribu hari di kalangan suku Jawa, *Tingkeban* (nujuh hari). Di bidang seni misalnya, seni wayang di Jawa yang merupakan kesenian tradisional etnis Jawa yang berasal dari agama Hindu India. Selain itu, dalam bidang arsitektur seperti, Menara Kudus dan budaya lainnya.³⁹

³⁶ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", dalam *jurnal JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014, 15.

³⁷ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses 09 Juni 2021

³⁸ Acep Arifudin, *Dakwah Antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 82.

³⁹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam

Adapun relasi antara budaya dan agama secara khusus terdapat pengaruh timbal baliknya yakni agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok, masyarakat, dan suku bangsa, kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Namun, di sisi lain, budaya dan agama lebih cenderung memiliki korelasi yang sangat kuat dan saling berperan untuk mensejahterakan masyarakat agar saling guyub rukun melalui budaya dan agama.

4. Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Muria

Walisongo menjadi salah satu tokoh yang berjasa dalam mengislamkan Nusantara khususnya di pulau Jawa. Melalui dakwah Walisongo yang berprinsip *al-muhafazhah 'alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah* (menjaga hal yang lama yang baik dan mengadopsi gagasan baru yang lebih baik), Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat.⁴⁰ Melalui dakwah kultural, Walisongo memberikan pembelajaran kepada masyarakat Jawa tanpa merasa digurui yakni menuju jalan yang benar pelan-pelan sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam.

Walisongo merupakan peletak dasar batu pertama dalam menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Salah satu yang berperan di pulau Jawa bagian utara, yakni Kota Kudus adalah Raden Umar Said atau yang lebih terkenal dengan nama Sunan Muria. Julukan Sunan Muria terkait dengan tempat tinggalnya yang berada di lereng Muria. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa masjid dan makam beliau serta kerabatnya.⁴¹ Makam Sunan Muria yang sampai sekarang menjadi obyek ziarah umat Islam dari berbagai penjuru tanah air yang berlokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke

Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", 16.

⁴⁰ Muhammad Zakki, dkk., *Jejak Kanjeng Sunan: Perjuangan Wali Songo*, [penerbit: Yayasan Festival Wali Songo], 1999, 116.

⁴¹ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*. (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 150

arah utara dari Kota Kudus.⁴²

a. Kajian Dakwah Sunan Muria

Kajian sejarah Islam di Jawa terkenal dengan strategi dakwah kulturalnya. Dakwah pendekatan kebudayaan oleh para ulama menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Sunan Muria Jika membicarakan Sunan Muria juga tidak lepas dari peranannya sebagai *muballigh* pada masa itu. Ia juga dicermati dalam dakwahnya menggunakan strategi budaya atau dakwah kultural.⁴³ Hal ini berdasar pada *setting* sosial dan genealogi kesejarahan Sunan Muria berupa asal usul, garis keturunan, metode dakwah, dan ajarannya yang perlu diketahui. Pada umumnya para Wali melakukan kegiatan dakwah mereka di tempat tinggal masing-masing, meski tidak menutup kemungkinan bisa meluas dari itu. Nama Raden Umar Said dengan julukan Sunan Muria juga berkaitan dengan wilayah dakwahnya.⁴⁴ Dibuktikan dengan masjid dan makam beliau yang sampai sekarang menjadi obyek para peziarah yang bertempat di desa Colo, kecamatan Dawe, kurang lebih 18 kilo meter ke arah utara dari kota Kudus tepatnya di puncak ketinggian kurang lebih 800 m dari permukaan laut.

Sunan Muria sangat perhatian dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kesenian. Ia menciptakan tembang Sinom dan Kinanthi. Tembangnya yang populer dilantunkan dalang pada zaman sekarang adalah Sinom Parijotho. Parijotho sendiri adalah nama tumbuhan yang hidup di lereng Muria. Sunan Muria juga menggunakan pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah. Melalui gaya dakwahnya yang

⁴² Observasi peneliti November 2020

⁴³ Umar Hayim, *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda*, (Kudus: Menara Kudus, 1983), 63

⁴⁴ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 62.

moderat, beliau memasukkan ajaran agama lewat tradisi kebudayaan Jawa. Contohnya adat kenduri yang dimanfaatkan sebagai media penyisipan nilai-nilai Islam. Membaca mantra, sesaji yang ditujukan kepada ruh yang sudah meninggal diganti dengan do'a, shalawat dan shodaqoh.⁴⁵

Dalam berdakwah, Sunan Muria menggunakan media kesenian Jawa, seperti macapat, lagu Sinom, dan Kinanthi. Tidak hanya itu, dakwah Sunan Muria benar-benar nyata berinteraksi langsung kepada petani, kaum buruh, nelayan dengan media dakwah yang populer di masyarakat masa itu, seperti gamelan.⁴⁶

Hasil dari kerja keras Sunan Muria dalam berdakwah dapat dilihat dari mayoritas penduduk dalam wilayah dakwahnya menjadi pemeluk Islam. Para pemeluk itu dibina secara terus menerus melalui pembinaan di wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu dibangun masjid atau mushalla, selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan keagamaan seperti pengajian bagi pemuda yang ingin memperdalam ilmu agama. Sunan Muria mengajar di masjid tempat tinggalnya yakni di desa Colo, Dawe, Kudus. Oleh karena itu Sunan Muria juga memiliki sejumlah murid santri yang kelak menggantikan dan meneruskan perjuangan dalam berdakwah dalam kediamannya masing-masing. Di antara murid-murid yang disebut-sebut dalam cerita rakyat adalah Raden Rinangku.⁴⁷

b. Ajaran Sunan Muria

1) *Tapa Ngeli*

Salah satu ajaran yang unik dari Sunan Muria adalah *Tapa Ngeli* yaitu dengan menghanyutkan diri dalam dinamika

⁴⁵ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 185

⁴⁶ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, 10.

⁴⁷ Umar Hayim. *Sunan Muria: Antara Fakta dan Legenda*, (Kudus: Menara Kudus, 1983), 73

masyarakat. Untuk memiliki tingkatan spiritualitas dan mistik yang tinggi, tidak ditempuh dengan cara mengasingkan diri, namun justru berbaur dengan realitas keseharian dan dinamika masyarakatnya.⁴⁸

Secara filosofi tasawuf, *Tapa Ngeli* yakni menghanyutkan diri ke dalam arus, aliran air sungai Dzat, yakni mengikuti kehendak Gusti Maha Wasesa. Aliran air milik Tuhan ini diibaratkan air sungai yang mengalir mengikuti irama alam, lekuk dan kelok sungai yang merupakan wujud bahasa kebijaksanaan alam. Maka manusia tersebut akan sampai pada muara samudra *kabegjan* atau keberuntungan. Berbeda dengan aliran air bah yang menuruti kehendak nafsu akan berakhir celaka, karena air bah menerjang kaidah tata karma, menghempas perahu nelayan, menerjang pepohonan dan menghancurkan daratan.⁴⁹

Ajaran *Tapa Ngeli* Sunan Muria sebenarnya tetap mengikuti nilai filosofi ritual mistik di masyarakat Jawa, yaitu mistik dalam tradisi Jawa yang menekankan pada hal gaib, eksistensi tertinggi, dan puncak kecintaan makhluk terhadap khaliq.

2) *Pager Mangkuk*

Sunan Muria termasuk wali yang menjadi kiblat masyarakat dalam berinteraksi sosial. Ia tak hanya menjadi guru dalam bidang agama, tetapi sekaligus sebagai pemimpin. Sunan Muria selalu mengajarkan untuk saling tolong menolong. Seruannya yang terkenal yaitu *Pager Mangkuk* (*pagerana omahmu kanthi mangkok*). Sampai sekarang masyarakat Muria dan sekitarnya tetap melaksanakan anjuran

⁴⁸ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 192.

⁴⁹ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, 193

bersedekah dari falsafah yang diajarkan Sunan Muria.⁵⁰

3) Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram

Ajaran yang dinisbatkan kepada Sunan Muria disebutkan secara lebih jelas dalam Wirid Hidayat Jati yang menjelaskan tentang ajaran mengenai ilmu makrifat wejangan para wali di tanah Jawa yakni berupa dalil, hadis, ijma', dan qiyas. Damar Shasangka menegaskan bahwa Wirid Hidayat Jati berakar dari ajaran Walisongo yang kemudian sering dilupakan. Akar tersebut sehingga seolah-olah kebatinan adalah produk Jawa yang berada di luar ajaran Islam.⁵¹

4) Penghayatan Hakekat yang Esa

Ajaran Sunan Muria tentu tidak bisa dilepaskan dari ajaran para Wali lainnya. Sumber-sumber Jawa menegaskan bahwasanya para Wali sangat memperhatikan mengenai penghayatan kepada yang Esa. Meskipun belum ditemukan sumber langsung ajaran ini kepada Sunan Muria, namun sebagai ajaran utama dan pertama Islam, yaitu syahadat, bisa diasumsikan bahwa Sunan Muria pun mengajar tentang amalan wirid, ketaatan pada Allah, kesederhanaan dan kedermawanan.⁵²

5) Penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya

Sunan Muria dikenal sebagai pecinta seni budaya. Konon beliau adalah yang menciptakan tembang Sinom dan Kinanthi. Praktik masyarakat di sekitar Muria pun menunjukkan harmonisasi Islam dengan budaya setempat. Ini menjadi salah satu yang menunjukkan bahwa bibit sikap beragama

⁵⁰ Anasom dkk. *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2018), 152.

⁵¹ Anasom dkk. *Sejarah Sunan Muria*, 174

⁵² Anasom dkk. *Sejarah Sunan Muria*, 180

telah ditanam oleh penyebar agama Islam yang telah lalu termasuk Sunan Muria.⁵³

Keteladanan yang dapat diambil dari kisah Sunan Muria adalah sikapnya yang mudah berbaur dengan masyarakat dan keinginannya yang kuat dalam menyebarkan Islam di tempat-tempat yang terpencil sudah selayaknya dijadikan contoh di dalam kehidupan. Dalam menyebarkan Islam ataupun memsosialisasikan kebijakan-kebijakan yang sifatnya umum sepatutnya harus menjangkau semua elemen masyarakat, tidak hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari referensi dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai perbandingan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah benar-benar orisinal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian baru, namun di beberapa situs online, ditemukan beberapa penelitian yang relevan.

Berikut adalah penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti:

Penelitian yang pertama yakni skripsi karya Melinda Novitasari, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung dengan judul *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*.⁵⁴ Penelitian ini berfokus pada yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan metode dakwah kultural, media dakwah yang digunakan yaitu wayang kulit, *tembang*, *gerebeg*, *sekatan* dan upacara *suro*. Dampak dari dakwah kultural yang dilakukan oleh Sunan

⁵³ Anasom dkk, *Sejarah Sunan Muria*, 185

⁵⁴ Melinda Novitasari, "*Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*", (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), diakses 03 Februari 2021 di <http://repository.radenintan.ac.id/4662/1/>

Kalijaga menghasilkan kebudayaan baru dengan menggunakan tradisi lama dan juga terjadinya percampuran agama Islam dengan budaya masyarakat setempat. Sehingga hal ini mengubah pengertian dakwah dalam konteks Nusantara.

Dari pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang di angkat dalam penelitian ini, kesamaannya pada substansi kultural yang digunakan dalam berdakwah salah satu walisongo. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas lebih fokus pada dakwah kultural Sunan Kalijaga. Sedangkan, penelitian ini mengkaji mengenai dakwah kultural di Kampung Budaya Piji Wetan.

Adapun penelitian kedua yakni skripsi dengan judul Kultural dalam Acara Konkow Budaya di Aswaja TV karya Abdul Halim memilih fokus penelitian pada program acara Kongkow Budaya.⁵⁵ Melalui aswaja TV yang menampilkan dan mengarah pada kaum muslim Indonesia sebagai upaya membentengi kaum muslim – warga *Nahdhiyin* khususnya– untuk tidak mudah terpengaruh dengan arus puritanisme yang belakangan ini begitu deras masuk ke Indonesia. Hal ini merupakan representasi dakwah kultural yang merubah masyarakat sosial ke arah yang lebih baik.

Jenis penelitiannya adalah kualitatif, Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut dapat mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen- dokumen, memo, foto dan dokumen resmi lainnya.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya yakni

⁵⁵ Abdul Halim, “*Dakwah Kultural dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV*”, (Skripsi: UIN Walisongo), diakses 05 Februari 2021 di <http://eprints.walisongo.ac.id/>

terletak pada pada substansi kultural yang digunakan dalam berdakwah. Paradigma kultural menjadi erat kaitannya dalam pembahasan penelitian di atas, mengingat kajian terhadap penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian budaya. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada bagian subyek penelitian. Penelitian lebih kepada dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV.

Penelitian ketiga yakni skripsi karya Sapta Ariasa berjudul *Dakwah Kultural Da'i Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur*. Penelitian ini berfokus pada aktivitas keislaman Desa Gantung yang cukup baik dengan sentuhan dakwah kulturalnya, serta masyarakatnya yang antusias untuk di ajak beribadah, khususnya ibadah melalui dakwah kultural Islam ditengah masyarakat.⁵⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang *da'i* maka telah didapatkan hasil bahwa Desa Gantung adalah desa yang mayoritas penduduknya suku melayu, dan beragama Islam yang berpaham Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Serta bentuk-bentuk kegiatan dakwah yang ada disana berupa *maras taun*, *yasinan* dan *istighosah* adapun kendala dakwah yang dialami di Desa Gantung ada beberapa bentuknya, berbedanya pemahaman serta minimnya ilmu agama.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yakni terdapat pada kajian metode dakwah kultural di suatu lokasi atau daerah. Sementara itu, perbedaan yakni pada obyek dakwah dan substansi dakwah.

Selain penelitian skripsi beberapa jurnal juga berfungsi sebagai pembanding, salah satunya jurnal karya Ashadi Cahyadi, dengan judul *Pengembangan Dakwah*

⁵⁶ Sapta Ariasa, "*Dakwah Kultural Da'i Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur*" (Skripsi: Universitas Palembang, 2019), diakses 6 Februari 2021 <http://repository.um-palembang.ac.id/>

Melalui Gerakan Kebudayaan. Penelitian ini hanya berfokus pada konsep, ciri-ciri, hingga fungsi dari dakwah kultural. Sehingga dalam jurnal ini terdapat perbedaan yakni tidak adanya subyek dakwah yang difokuskan.⁵⁷

Jurnal yang kedua yakni karya Eka Octalia Indah Linrianti yang berjudul *Dialektika Islam Budaya Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama* yang mengeksplorasi bagaimana persentuhan agama Islam dengan kebudayaan lokal Indonesia yang memunculkan konsep dakwah Kultural Nahdlatul Ulama.⁵⁸

Penelitian-penelitian yang ada sebagaimana disebutkan diatas belum ada yang melakukan fokus pengkajian tentang dakwah kultural komunitas Kampung Budaya Piji Wetan dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan ajaran Sunan Muria. Perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini juga terletak pada subyek penelitian. subyek kajian dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah komunitas Kampung Budaya Piji Wetan. Metode analisis yang digunakan pun berbeda meski hanya satu penelitian yang menggunakan metode yang sama yakni kualitatif deskriptif. Sedangkan persamaannya terletak pada kajian yang diperbincangkan yakni dakwah kultural.

C. Kerangka Berpikir

Inti dari penelitian ini yakni menganalisis strategi dakwah yang dicetuskan oleh Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) mulai dari pra pembentukan hingga sekarang dan program yang terdapat di dalamnya. KBPW sebagai upaya menanamkan nilai kearifan lokal Sunan Muria merupakan gerakan komunitas edukasi yang berbasis dakwah. Representasi nilai-nilai kebudayaan dan tradisi keagamaan Sunan Muria tertata *apik* di KBPW. Mulai dari dua ajaran Sunan Muria, *Tapa Ngeli* hingga *Pager Mangkuk*. Oleh Kampung Budaya Piji Wetan

⁵⁷ Ashadi Cahyadi, “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan”, dalam *Syi’ar* Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018, diakses 06 Februari 2021 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/1682>

⁵⁸ Eka Oktalia Indah, “*Dialektika Islam Budaya Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama*”, *AJIQS* Vol. 1 No. 1 2019 <http://jurnal.staialfalab.ac.id/18>

kebudayaan lokal dan kearifan ajaran Sunan Muria kembali dibumikan dan tentunya dengan kemasan menarik dan inovasi baru yang menggugah masyarakat luas.

Dari hal tersebut akan dianalisis dan dipahami untuk menemukan representasi nilai-nilai dakwah kultural. Adapun klasifikasi dakwah kultural oleh KBPW yakni sebagai berikut.

Gambar 1.2
Kerangka Berpikir

